

AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL PADA TRADISI MARRIMPA SALO DI DESA BUA KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI

Hamiruddin¹, Haslinda²

¹ drhamiruddin@gmail.com

² haslinda20@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses "Actualization of Cultural Da'wah towards the Marrimpa Salo Tradition in Bua Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency". The sub problems are 1). What are the steps for actualizing cultural da'wah towards the Marrimpa Salo tradition in Bua Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. 2). What are the supporting factors for the success of Cultural Da'wah on the Marrimpa Salo Tradition in Bua Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. This type of research is qualitative research using a Da'wah Management approach. The resources for this research are: the village head, as well as residents of Bua Village, both youth leaders and fishermen leaders. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out by data editing, data presentation, comparative analysis and drawing conclusions. The results of the research show that in the implementation of the Marrimpa Salo tradition in Bua Village, several steps were taken so that the actualization of cultural da'wah in the implementation of the Marrimpa Salo tradition could be carried out, namely: carrying out planning in advance in accordance with Islamic management planning, then carrying out organizing which gave the committee tasks and responsibilities according to their expertise, and then the implementation where the essence of all the activities that have been planned will be actualized at the peak of the Marrimpa Salo tradition, the implementation process of which begins with the recitation of a prayer, which is the actualization of the da'wah which is carried out with a joint prayer at the beginning of the implementation. We can see the supporting factors for the success of the actualization of cultural da'wah in several aspects, namely: the number of preachers, all preachers and levels of society working together, having a competent committee, and seen from the competition that enlivens the Marrimpa Salo Tradition, which is open to the public and also has value. -The value of Islamic preaching in the competition.

Kata Kunci: *Cultural Da'wah, Tradition, Marrimpa Salo*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beranekaragam tradisi dan hukum adat masing-masing “Masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan yang sangat panjang karena pembentukan sejarah, keanekaragaman, dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing”.¹ Sebagai negara yang memiliki kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke, di dalamnya terdapat beranekaragam budaya atau adat yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Adat istiadat tersebut dilestarikan oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang berharga. Sebagai media komunikasi tentu di harapkan adanya kesepahaman antara satu dengan lainnya. Selain itu “pengetahuan bahasa juga dibutuhkan sebagai awal untuk memahami karakter, maksud dan budaya dari berbagai ras dan komunitas yang ada”.²

Berbicara Budaya dan tradisi yang ada, semua mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat, akan tetapi tidak semua masyarakat mampu mempertahankan tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Tradisi dan kebudayaan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah tumbuh dan berkembang yang menjadi suatu identitas bagi suatu kelompok masyarakat, karna tradisi manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama. Tradisi biasanya dihubungkan dengan suatu kegiatan manusia dengan alam sekitar, antara manusia, dengan sang penguasa. Tradisi menjadi bagian dari kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt di muka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dan agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya, menjalin hubungan dengan sesama berdasarkan petunjuk dan tuntutan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma kebiasaan atau tradisi harus sejalan dengan syariatnya.³

Dapat kita pahami bahwa tradisi yang kekal dan kokoh dan termasuk turun temurun dilakukan dari generasi ke generasi sangat kuat pengaruhnya sehingga sangat sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat karenanya dibutuhkan strategi atau metode dakwah yang tepat dalam pelaksanaan tersebut. Metode dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini, menurut Yunan Yusuf, dakwah harus disiapkan dengan cara dan metode yang efektif. Faktual artinya sebenarnya serta konseksual dalam arti sesuai dan menyangkut masalah yang sedang dihadapi di tengah

¹ Kurnia, “Pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* pada masyarakat desa *sanjai* Kecamatan *sinjai Timur kabupaten sinjai*”, Skripsi (Makassar: PPKn FIS Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 19.

² Muhammad Huzain dkk, *Sipakatan: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis* (yogyakarta:cv Budi Utama, 2016), h. 19.

³ Rahmatang “Tradisi *Massuro Ma’baca* Dalam Masyarakat *Rompegading* Kecamatan *Cenrana* Kabupaten *Maros*”. (Skripsi. Fak. Adab dan Humaniora, 2016), h.14.

masyarakat.⁴

Pelaksanaan Dakwah kultural terhadap tradisi *Marrimpa Salo* (Bahasa Bugis) menghalau ikan, menjadi pilihan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat, dimana proses dakwah dilakukan secara arif, terbuka, bijaksana dan manusiawi.⁵

Pada hari pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* (bahasa bugis) menghalauBikan, sejak pagi suara gendang tradisional mulai dimainkan di muara sungai sebagai pertanda bahwa seluruh penduduk desa telah dipanggil untuk berkumpul mempersiapkan diri menggelar tradisi *Marrimpa Salo*.⁶ Tradisi tersebut dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama yang sudah berpengalaman dalam melakukan tradisi *Marrimpa Salo*. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sanjai dan Desa Bua Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai tergolong begitu unik karena memiliki cara tertentu dan sangat sakral, akan tetapi seiring berkembangnya zaman kesakralannya mulai menghilang dan perubahan terhadap tata cara pelaksanaannya. Hal itu, disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan zaman, karena realitas di masyarakat lebih cenderung kepada hiburan yang bersifat moderen, seperti lomba tangkap, lomba balab perahu, lomba tangkap bebek, dan lain sebagainya serta untuk menjaling silaturahmi antara masyarakat Desa Sanjai dan Desa Bua. Selain itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa Aktualisasi tradisi *Marrimpa Salo* di Kabupaten Sinjai sudah berubah dalam proses pelaksanaannya, yang dulunya masih membaca mantra-mantra, tetapi pada perkembangan zaman, kini diganti dengan membaca doa bersama sebelum tradisi dimulai, itu merupakan bahwa aktualisasi dakwah kultural sudah terlaksana bukan rencana.⁷ Adapun faktor pendukung keberhasilan dakwah kultural pada tradisi *Marrimpa Salo* yaitu: banyaknya dai dan ulama, dai dan ulama bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, dinas kebudayaan dan pemerintah setempat, serta pelaksanaannya sudah terprogram, dan pentingnya dakwah kultural terhadap tradisi *Marrimpa Salo*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik membahas Aktualisasi Dakwah kultural Terhadap Tradisi *Marrimpa Salo*, karna dakwah sudah berhasil sedikit demi sedikit menggeser nilai-nilai kemusyriitan ke nilai ketahuidan

LANDASAN TEORITIS

⁴ Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 18.

⁵ Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan pemikiran Antara Fundamental Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 456-458.

⁶ J Indra, "*Marrimpa salo, Penghargaan Manusia Terhadap Sungai?*", diakses dari dediniblog.Wordpress.com, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 10.52.

⁷ Mahmuddin, *Transformasi Social, Aplikasi Dakwah Mubammadiyah Terhadap Budaya Local*, (Makassar: Alaudin Press, 2017), h. 43.

Tinjauan tentang Dakwah Kultural

Dakwah memiliki pengertian yang luas, dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam. Dakwah juga berupaya membina masyarakat yang lebih berkualitas (Khairuh ummah) yang terbina atas dasar tauhid serta ketinggian ajaran Islam. Dari sudut bahasa kata Dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, meminta, menuntun, menggiring, atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya. Dikutip oleh Audah Mannan dalam bukunya bahwa Secara etimologis, dakwah berasal dari kata da'a yad'u da'watan yang berarti mengajak, memanggil, dan menyeru.⁸ Akar kata da'a dengan segala bentuk dan penerapannya di dalam Alquran. Dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu ajakan kepada manusia untuk kejalan Allah, sehingga orang yang diajak dapat berubah kejalan yang lebih baik dan dakwah dilakukan secara lemah lembut dan bijaksana.

Dakwah adalah suatu mengajak, menyeru, memanggil, seseorang agar beriman kepada Allah baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana tanpa adanya paksaan dan kekerasan di dalamnya. Perintah dakwah juga dapat ditemukan QS Al-Imran/3:104

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرُوا بِنِعْمَةِ إِخْوَانِكُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لِيُتَهَنَّوْنَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁹

Menurut tafsir Al-Muyassar dari Kementerian Agama Saudi Arabia ayat di atas menjelaskan bahwa hendaklah ada di antara kalian wahai orang-orang mukmin satu kelompok yang mengajak kepada kebajikan yang dicintai Allah, menyeru berbuat baik yang ditunjukkan oleh syarak dan dinilai buruk oleh akal sehat. Orang-orang semacam itulah yang akan mendapatkan kemenangan yang sempurna di dunia dan akhirat.¹⁰

Di satu sisi, dakwah kultural, adalah dakwah yang dilakukan dengan cara

⁸ Audah Mannan, *Dakwah dan Tasawuf di Era Kontemporer* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 23

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 156

¹⁰ Tafsir Al-Muyassar: *memahami Al-Qur'an dengan Terjemahannya dan penafsiran paling mudah*

mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islam.¹¹

Atas dasar itulah, dakwah kultural sebagai gerakan amar ma'ruf nahyi mungkar dianggap sebagai kegiatan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia dengan makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif yang kultur Islam, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, yang murni bersumber dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan takhayul, bi'dah dan khurafat.¹²

Dalam pendekatan Dakwah kultural, maka antara materi dan objek dakwah sangat signifikan. Terkadang materi dakwah kurang menarik audiensya karena terjadi kesenjangan antara materi dan objek dakwah. Agar dakwah menarik, ada tiga unsur yang harus dipahami, yakni unsur tendensi, unsur distingsi, dan unsur kosistensi/repetisi. Yang dimaksud unsur tendensi adalah bahwa sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi orang cenderung akan mempunyai daya tarik. Sedangkan unsur distingsi (keunikan) adalah bahwa sesuatu yang unik akan memiliki daya tarik melebihi sesuatu yang biasa-biasa saja. Adapun yang dimaksud unsur kosistensi/ repetisi (pengulangan) adalah bahwa sesuatu dapat menarik perhatian apabila diberikan/ terjadi secara berulang-ulang. Ketiga unsur itulah sangat penting dilaksanakan dalam kegaitan dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural di tengah-tengah masyarakat plural.¹³

Tinjauan tentang Tradisi Marrimpa Salo

Tradisi adalah suatu informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun seringkali lisan, karena tanpa adanya suatu tradisi maka segala sesuatu yang dilakukan manusia akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilaidan dijunjung tinggi serta dipatuhi oleh masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab A'datun; sesuatu yang terulang-ulang, atau

¹¹ Abdul Karim, *Konsep Dakwah Kultural Menurut Tokoh Muhammadiyah* (Malang: PPS Unismuh Malang, 2003), h.5

¹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Umum Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Seni Budaya pimpinan Muhammadiyah, 2003), h. 21

¹³ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Cet. 1: Alauddin University Press, 2013), h. 95.

isti'adat; adat atau istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi.¹⁴ Tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi bukan hanya tentang peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan kontribusi zaman kini dalam berbagai kaitannya.¹⁵

Tradisi Marrimpa Salo berarti menghalau ikan di sungai, tradisi dilaksanakan satu kali setahun dan dilakukan secara bergantian oleh dua Desa yaitu Desa Sanjai dan Desa Bua, tepatnya di sungai Appareng. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur warga setelah selesai melaksanakan panen padi dan Mappaenre Bale atau tangkapan ikan para nelayan dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِجَالٌ لَّيِّنٌ فَكُونُوا لَهُمْ عَدَاوَةً كَمَا كُنْتُمْ لَهَا عَدَاوَةً لَّيِّنًا لِّئَلَّا تُكَفِّرُوا عَنْكُمْ حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِآيَاتِنَا وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹⁶

Di kutip dari buku Tafsir Al-Misbah bahwa Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahkan, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambahkan-Nya dalam rangka mengukur kedurhakaan.¹⁷

Tradisi Marrimpa Salo adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di dua Desa yaitu Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur dan Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten sinjai yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas keberhasilan Mappaenre Ase na Bata , (panen padi dan jagung) maupun keberhasilan Mappaenre Bale (tangkapan ikan) yang dilaksanakan setiap tahunnya.

¹⁴ Zuheri Misrawi, *Mengingat Tradisi Pergaulan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurbalis Madjid Kata pengantar*, (Cet; 1, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h.xvi

¹⁵ Muh.Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 256

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7(Cet;1, Jakarta Lentera hati, 2002), h. 23

Tradisi Marrimpa Salo merupakan tradisi yang dilaksanakan satu kali setahun setiap tanggal 10 Oktober dan sudah menjadi kesepakatan sejak dulu karena dibulan itu warga telah selesai melaksanakan panen dan waktunya sangat cocok karena pada saat itu pasang surut air sedang rendah karena sedang pergantian cuaca (kemarau/hujan).

Tradisi Marrimpa Salo merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan dengan tujuan menyatakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, atas panen padi dan tangkapan ikan yang melimpah. Tradisi ini juga merupakan ajang untuk mempererat silaturahmi kedua desa ini yakni Desa Sanjai dengan Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dan juga merupakan hiburan pesta rakyat sambil menikmati hidangan ikan yang telah ditangkap pada pelaksanaan Marrimpa Salo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang yang diamati dengan menggunakan keilmuan manajemen pelayanan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Terakhir, pengujian dan keabsahan data melalui penyuluhan observasi, ketekunan, triangulasi, bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konon dahulu kala di salah satu dusun yang ada di Desa Bua Namanya dusun turunung tetapi dahulu dinamai kulambu (ada mata air yang memancar seperti air mancur). Pada pemerintahan Laopu Daeng (Pemerintah pertama di desa Bua) pada saat itu memberi perintah kepada setiap masyarakat yang lewat di dekat mata air tersebut diwajibkan melemparkan tanah ke arah mata air tersebut, dalam bahasa bugis di namai “buang tanah” pemikiran beliau pada saat itu agar mata air tersebut tidak memancar lagi sehingga tidak membahayakan para penduduk pada saat itu, maka dari itu Desa Bua dulunya dinamai Bua tana yang berasal dari kata buang tana, sampai pada masa pemerintahan pabici daeng pease, karena masyarakat selalu memanggilnya dengan sebutan puang bua maka mulai pada saat itu bua tana dipersingkat namanya menjadi bua.

Adapun jumlah penduduk di Desa Bua adalah 3.560 jiwa, tersebar di beberapa dusun, dengan distribusi penduduk menjurut jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 1.763 orang dan perempuan sebanyak 1.797 orang dengan jumlah

Dalam pemenuhan kebutuhan mata pencarian masyarakat Desa Bua yang mayoritas adalah petani dan nelayan serta proses pemasarannya di lakukan di pasar dan terkadang pengangkutan hasil pertanian dan perikanan dilakukan oleh orang yang dari luar untuk membeli langsung di masyarakat dan menjualnya kembali ke kota-kota, sehingga cukup terbilang lancar pengangkutannya dan akan mengakibatkan kesejahteraan Desa Bua Meningkat.

Langkah-langkah Aktualisasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi *Marrimpa Salo*

Tradisi *Marrimpa Salo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bua merupakan salah satu tradisi dan budaya yang masih melekat di masyarakat Desa Bua dan selalu eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena masyarakat memiliki pandangan terkait tradisi *Marrimpa Salo*.

Pada tradisi *Marrimpa Salo* yang dilaksanakan dapat diketahui bidang-bidangnya adalah sebagai berikut: Bidang Perlengkapan Pengorganisasian pada tradisi *Marrimpa Salo* yang bertanggung jawab ada beberapa orang yaitu: Syamsir, pak Asri, irwan, dan tahmil setiawan; Bidang Keamanan bertanggung jawab pada 3 orang; Bidang Acara yang bertugas ada 3 orang. Ketiga orang tersebut akan bertanggung jawab berkaitan dengan susunan acara tradisi sampai dengan berakhirnya acara tradisi; Bidang konsumsi yang dikordinir oleh ibu Risna tetapi seluruh ibu-ibu. masyarakat desa bua bertugas dalam hal komsumsi, dalam bidang komsumsi Masyarakat sering menyebutnya dengan pannaasu (bahasa Bugis) mereka akan mempersiapkan makan untuk para tamu undangan serta akan memasak ikan yang ditangkap pada saat Tradisi.

Pelaksanaan Tradisi *Marrimpa Salo* menggunakan baca-baca (Mantra- mantra), dan orang dulu menyakini bahwa mantra tersebut memberikan dia kesuksesan panen padi dan tangkapan ikan, tetapi dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta banyaknya Dai dan menentangnya dan dinas kebudayaan juga, maka nilai negatif tersebut bergeser berubah menjadi nilai positif dibuktikan dengan adanya dakwah kultural dalam tradisi *Marrimpa Salo* menggeser hal negatif tersebut, dan adapun hasil dari adanya dakwah kultural yaitu: upacara tradisi *Marrimpa Salo* dimulai dengan pembacaan doa oleh para ulama agar pelaksanaan upacara *Marrimpam Salo* dapat terlaksana dengan lancar serta mendapat berkah dari tuhan yang masa kuasa.

Persiapan pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* dilaksanakan satu minggu sebelum puncak pelaksanaanya, sebelum pelaksanaan parah takoh sudah melakukan tudang sipulung untuk membahas perencanaan terkait pelaksanaanya. Setiap pelaksanaan tradisi didukung oleh sarana dan prasarana yang menjadi alat

¹⁸ Sumber Data Arsip Data Kantor Desa Bua Tahun 2017

pelengkap dalam pelaksanaan tradisi, adapun alat yang disiapkan sebelum tgl 10, yang merupakan tgl diadakannya tradisi *Marrimpa Salo* sebagai berikut:

- 1) Lopi (Perahu), merupakan alat yang digunakan pada hari pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* sebagai kendaraan yang digunakan masyarakat ketia turung ke sungai untuk mengadakan ritual *Marrimpa Salo*.
- 2) Rompong merupakan alat yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan yang berfungsi sebagai perangkap agar ikan-ikan masuk ke dalam Balle (tempat ikan), yang terdapat pada perahu
- 3) Lanra (jaring), digunakan untuk menangkap ikan-ikan
- 4) Tenda, digunakan untuk menyediakan tempat bagi masyarakat yang mengikuti tradisi *Marrimpa Salo*
- 5) Bambu, digunakan untuk membuat walasuji
- 6) Daun kelapa sebagai hiasan perahu; Itulah beberapa alat yang disiapkan sebelum tradisi *Marrimpa Salo* di mulai.

Pada hari pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo*. Sejak pagi taburang gendang mulai terdengar pertanda bahwa pelaksanaan akan segera dimulai dan para tamu undangan segera berkumpul. Tahap pembukaan, pada tahap pembukaan Upacara adat *Marrimpa Salo* dimulai dengan pembacaan doa oleh tokoh agama yang dari kabupaten, agar pelaksanaannya dapat terlaksana dengan lancar serta mendapat berkah dari tuhan yang maha kuasa, kita harus membacakan doa bersama agar hasil panen yang di dapatkan para petani dan nelayan lebih melimpah Setelah selesai berdoa maka acara selanjutnya yaitu pembukaan dilakukan tokoh agama dan setelah itu kepala desa Bua menyampaikan hal-hal dalam pesta adat ini.

“Kepala Desa Bua mengatakan Bahwa: Prosesi adat Marrimpa Salo ini terlaksana atas kita semua, atas kerja keras kita dan kerjasama kita, tradisi ini merupakan syarat akan budaya kearifan lokal masyarakat pesisir Sinjai yang perlu di lestarikan. Dan terimakasih atas kerjasama atas semua pihak”¹⁹

Dalam pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* seluruh masyarakat di Desa Sanjai dan Desa Bua berbondong-bondong mengikuti tradisi tersebut, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan juga dihaadiri oleh masyarakat luar desa, bagi masyarakat desa bua tradisi ini harus tetap dilaksanakan karena merupakan sesuatu yang penting dan menjadi suatu keharusan.

Seperti Pelaksanaan *Marrimpa Salo* juga menghadirkan beberapa pementasan seni dan permainan rakyat. Banyak permainan tradisional yang dirangkaiakan dengan pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* menjadi bukti bahwa masyarakat menjadi bukti, bahwa masyarakat masih menjaga budaya, tradisi. Selanjutnya MC dari kegiatan ini mengarahkan kita untuk naik keatas perahu yang telah disiapkan

¹⁹ Karaeng Asi (52), Kepala Desa Bua, “*Wawancara*”, Di Desa Bua, Tanggal 13 Oktober 2023

karna atraksi marimpa salo akan dilaksanakan, dan disitu juga kelompok pagenrang mulai menjalankan ritualnya dengan menabuh alat musik gendang dan gong adalah pengikat agar ikan yang dihalau tidak pergi jauh.

Prosesi *Marrimpa Salo* merupakan ritual yang dilakukan di sebuah Sungai dengan menghalau ikan dari hulu sungai menuju muara sugai dan diikuti kurang dari 20 perahu, proses *Marrimpa Salo* merupakan inti dari kegiatan ini. proses ini diawali dengan menaiki perahu yang telah disediakan oleh masyarakat Desa Bua dan sekitarnya setelah itu perahu tersebut membentuk formasi yang telah ditentukan dan dengan disertai teriakan suara riuh dari proses *Marrimpa Salo* atau menghalau ikan telah dimulai dilakukan. Ada 2 perahu besar yang menarik jaring tampil di depan, dan terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya balle yang berfungsi sebagai penangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara, setelah itu rombongan *parrimpa* tiba disisi balle dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap, maka balle pun ditutup. Pada Tahap akhir dari pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo*, masyarakat dan pengunjung turun ke balle untuk mengambil hasil tangkapan ikan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Marrimpa Salo

Tidak berbeda dengan tradisi yang ada di Indonesia, dimana setiap tradisi yang dilaksanakan pasti memiliki faktor pendukung keberhasilan sehingga tradisi tersebut terlaksana dengan baik, seperti halnya dengan tradisi *Marrimpa Salo* yang dilaksanakan di Desa Bua, sukses besar membuat pengunjung terhibur dan juga sukses menyatukan Desa Bua dan Desa Sanjai. Dalam tradisi tersebut juga merupakan ajang silaturahmi untuk mempererat kedua desa itu.

Adanya tradisi *Marrimpa Salo*, maka Dakwah juga berhasil menyebar di tengah-tengah masyarakat, sehingga dikatakan dakwah kultural bukan dakwah struktural. Dakwah Kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dan dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dan akan menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Dan juga bisa diartikan sebagai dakwah kultural merupakan ajakan atau seruan kepada manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai Islam dalam suatu budaya. Sedangkan Dakwah struktural adalah dakwah yang disampaikan oleh suatu organisasi yang tersusun strukturnya mulai dari panitia atau ketua sampai dengan anggota.

Para penyebar agama Islam memanfaatkan kebudayaan yang telah ada sebagai media untuk berdakwah. Penyebar agama Islam melalui kesenian dan kebudayaan tidak lepas dari peran walisongo. Salah satu contoh penyebaran Islam melalui kesenian yaitu seni bangunan, seni pahat, dan di era perkembangan

teknologi seperti sekarang ini dakwah Islam melalui seni dan budaya masih tetap terjaga. Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki setiap daerah salah satunya tradisi *Marrimpa Salo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bua, terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Seperti mendidik, manusia agar dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama islam.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai dakwah Islam yang bisa dipetik pada pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* yaitu: Aspek syariah merupakan suatu ketentuan atau norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya. Dengan demikian syariah terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Adapun aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah swt sebagai sang khalik yang berupa kepatuhan terhadap perintahnya, yang tercermin dalam ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara pasti. Sedangkan aspek muamalah adalah hubungan manusia dengan manusia, yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmonis dan kerukunan dalam bermasyarakat. Adapun unsur penting dalam pelaksanaan Tradisi *Marrimpa Salo* yaitu pelaksanaan dzikir dan doa bersama sbelum pelaksanaan tradisi di mulai. Doa merupakan selamat datang dan merupakan pengakuan kita sebagai hamba Allah yang lemah, tidak mmeiliki kemampuan apapun tanpa Allah, kita hanya bisa berserah kepadanya mohon segala ampun meminta pertolongan, mencari apa yang diinginkan dan juga merupakan salah satu penyalur kita berkomunikasi dengan Allah.

Aspek kedua adalah Akidah. Nilai akidah yang terdapat dalam tradisi *Marrimpa Salo* adalah ungkapan puji syukur para petani dan nelayan atas keberhasilan mereka memanen hasil tani dan menangkap ikan bagi nelayan, sehingga mereka membawa hasil panen mereka ke pesta adat *Marrimpa Salo* untuk dinikmati bersama-sama. Aspek terakhir adalah akhlak. Dapat dilihat nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan Akhlak pada Tradisi *Marrimpa Salo* di Desa Bua, tercermin pada sikap gotong royongnya, sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat petani dan masyarakat yang bermata pencarian sebagai nelayan. Dalam melaksanakan ataupun menyukseskan tradisi *Marrimpa Salo* distu ahklah masyarakat jelas terlihat karna saling membantu terkait dengan keperluan atau perlengkapan dalam tradisi.

Adapun faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Dakwah kultural yaitu: 1) Banyaknya Dai. Pada zaman dulu, masih bisa dikatakan dai yang ada di indonesia kurang, apalagi di Desa Bua. Tetapi dengan perkembangan zaman perkembangan teknologi yang semakin hari canggih dan juga meluasnya ilmu penegetahuan. Maka semakin hari juga dai sudah banyak tersebar, terutama juga di Desa Bua, kecamatan tellulimpoe Kabupaten sinjai. 2) Para Dai bekerjasama dengan Masyarakat. Banyaknya dai maka memudahkan untuk bekerjasama dengan seluruh masyarakat desa Bua untuk menyukseskan Tradisi *Marrimpa Salo* sehingga proses

pelaksanaannya tidak melenceng dengan ajaran agama Islam. Dan juga proses tradisi *Marrimpa Salo* selalu bekerjasama dengan dinas pariwisata sehingga hal-hal yang musrik itu tidak ada dalam tradisi. 3) Terbentuknya panitia. Panitia juga berperang penting dalam pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo*. 4) Kegiatan lomba. Diketahui pada pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo*, diadakan juga beberapa lomba untuk menunjang pelaksanaannya, yang mulai dilaksanakan seminggu sebelum puncak tradisi *Marrimpa Salo*. Lomba tersebut bertujuan agar para pengunjung bisa rehibur dengan penampilan lomba tersebut.

Seperti Diketahui juga ketika kita melihat secara universal nilai-nilai dakwah Islam dalam pelaksanaan Tradisi *Marrimpa Salo* di beberapa lomba yang pelaksanaannya berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yakni: Nilai kedisiplinan Disiplin dalam segala hal mulai dari, disiplin tepat waktu, sehingga memicu keterlambatan dan tidak efisien. Dan juga disiplin menjalankan tugasnya masing-masing, serta juga taat dalam peraturan-peraturan yang telah dibuat pada lomba-lomba dalam pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo*.

PENUTUP

Langkah-langkah Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Marrimpa Salo yaitu: Perencanaan (Takhthith) Dalam perencanaan dakwah kultural diatur sesuai dengan perencanaan islam. Pengorganisasian (Thanzim) Pengorganisasian dilakukan agar dapat mengatur semua kelompok yang terlibat dan melakukan pembagian atau pengelompokkan tugas-tugas mulai dari perencanaan. Pelaksanaan (Tawih) Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen dalam islam karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dijalankan.

Faktor Pendukung keberhasilan Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Marrimpa Salo yaitu: yang pertama Banyaknya Dai yang kedua, Para Dai bekerjasama dengan Masyarakat. Yang ketiga Panitia yang profesional. Yang keempat yaitu Lomba yang terbuka secara umum

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Baharuddin. *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*, Makassar:Alauddin University Press.
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*, Cet. 1: Alauddin University Press, 2013
- Baso, Ahmad, *NU Studies Pergolakan pemikiran Antara Fundamental Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Basri, Marina. Tradisi ‘Ammole Hajja’ Pada Masyarakat Panaikang Kelurahan .Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Filosofi), *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2017

- Basyir, Hikmat dkk. *Tafsir Al-Muyassar: memahami Al-Qur'an dengan Terjemahannya dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta : Darul Haq, 2018
- Desa Bua. *Arsip Data Kantor Desa Bua* Tahun 2017
- Hakim, Muh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003
- Huzain, Muhammad dkk. *Sipakataun: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: cv Budi Utama, 2016
- J Indra, “*Marrimpa salo, Penghargaan Manusia Terhadap Sungai*”, diakses dari dediniblog. Wordpress.com, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 10.52.
- Karaeng Asi (52), Kepala Desa Bua, “*Wawancara*”, Di Desa Bua, Tanggal 13 Oktober 2023
- Karim, Abdul. *Konsep Dakwah Kultural Menurut Tokoh Muhammadiyah*, Malang: PPS Unismuh Malang, 2003
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- Kurnia, “Pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo pada masyarakat desa sanjai Kecamatan sinjai Timur Kabupaten Sinjai”, *Skripsi* Makassar: PPKn FIS Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Mahmuddin, *Transformasi Social, Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal, Makassar*. Alaudin Press, 2017.
- Mannan, Audah. *Dakwah dan Tasawuf di Era Kontemporer*, Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Misrawi, Zuheri. *Menggugat Tradisi Pergaulan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurbalis Madjid Kata pengantar*, Cet. 1, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Umum Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Seni Budaya pimpinan Muhammadiyah, 2003
- Rahmatang “Tradisi Massuro Ma’baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”. *Skripsi*. Fak. Adab dan Humaniora, 2016.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7. Cet. 1, Jakarta: Lentera hati, 2002